

Vol. 1, No. 1, November 2010

ISSN 2087 5282

Tradisi

JURNAL SENI DAN BUDAYA



Diterbitkan oleh:

Asosiasi Pendidik Seni Indonesia (APSI)

Daerah Istimewa Yogyakarta

Daftar Isi

PENGANTAR REDAKSI	ii
DAFTAR ISI	iii
NEGARA DALAM PANDANGAN FILSAFAT JAWA	
<i>Iva Ariani</i>	<i>1</i>
PERKEMBANGAN FUNGSI SENI KERAJINAN BATIK BAYAT	
<i>Ismadi</i>	<i>11</i>
PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT DITINJAU DARI SUDUT BUDAYA	
<i>Pujiwiyana</i>	<i>23</i>
WAYANG DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN	
<i>Muhammad Mukti</i>	<i>35</i>
MAKNA LAMBANG KRATON SURAKARTA DALAM PERSPEKTIF HERMENEUTIK	
<i>Purwadi</i>	<i>45</i>
ETIKA ISLAM DALAM SENI PEWAYANGAN	
<i>M. Dimiyati Huda</i>	<i>57</i>
ANALISIS BENTUK DAN STRUKTUR LAGU PLAYFUL DUET KARYA W. A. MOZART	
<i>Yunike Juniarti Fitria</i>	<i>69</i>
MAKNA SIMBOLIK DALAM TATARAKIT TARI BEDHAYA	
<i>Enis Niken Herawati</i>	<i>81</i>

**SENI PERTUNJUKAN DAN TRADISI LISAN DI KAWASAN
CANDI RATU BOKO, SLEMAN, YOGYAKARTA**

Zulfi Hendri, Sri Harti Widyastuti, Siti Mulyani, Herlina 95

NILAI ESTETIS DALAM GAMELAN JAWA

Sukatmi Susantina 111

SYARAT PENULISAN NASKAH 125

Ke
Sek
Ang

Peny

TU da

Pener

Alama

Frekuen

SENI PERTUNJUKAN DAN TRADISI LISAN DI KAWASAN CANDI RATU BOKO, SLEMAN, YOGYAKARTA

Zulfi Hendri, Sri Harti Widyastuti, Siti Mulyani, Herlina
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This research aims to describes about culture and oral tradition in Ratu Boko Prambanan, Sleman, Yogyakarta. Sociologically arts, literature, foklore and another traditions become parts of religion spirits in Javanese community. This research discovere many culture activities called: dadung awuk, srandul, jathilan, ketoprak, campursari, mitoni, ruwahan, labuhan, wiwitan, mertu dusun, suran, manten, mitung dina, and mendhak. There can be use as reference of live in globalization era. In Indonesian context, this tradition ought to be nasional identity.

Keywords : Ratu Boko, oral tradition, nasional identity

Pendahuluan

Ratu Baka adalah situs purbakala yang merupakan komplek sejumlah sisa bangunan yang berada kira-kira 3 km di sebelah selatan komplek Candi Prambanan. Adapun letak situs Ratu Baka terletak 18 km sebelah timur kota Yogyakarta atau 50 km di sebelah barat daya Kota Surakarta. Luas keseluruhan kompleks situs Ratu Baka sekitar 25 ha. Situs ini diperkirakan berasal dari abad ke-8 pada masa Wangsa Sailendra (Rakai Panangkaran) di Kerajaan Medang (Mataram Hindu). Dilihat dari pola peletakan sisa-sisa bangunan, diduga kuat situs ini merupakan bekas keraton (istana raja). Nama "Ratu Baka" sendiri di dasarkan dari legenda masyarakat setempat. Ratu Baka (secara harafiah berarti "raja bangau") adalah ayah dari

Roro Jonggrang (yang diberikan menjadi nama candi utama pada kompleks Candi Prambanan). Secara administratif, candi ini berada di wilayah Kecamatan Bokoharjo, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak pada ketinggian hampir 200 m di atas permukaan laut.

Di kawasan situs Ratu Baka, Prambanan, dapat ditemukan berbagai bentuk seni pertunjukan dan tradisi, baik yang berupa tari, musik, teater rakyat, maupun resitasi yang berpijak pada tradisi lokal. Patut diduga bahwa sebagian di antaranya diposisikan sebagai bagian dari pelaksanaan ritual, sebagian yang lain merupakan tontonan atau hiburan. Penyajiannya bermuatan norma dan nilai-nilai kearifan lokal, sehingga masyarakat setempat dapat melabuhkan harapan dan kepenatan batinnya.

Seperti lazimnya seni pertunjukan dan tradisi Nusantara yang lain, penampilan berbagai jenis seni pertunjukan tersebut tidak lepas dari kepentingan tradisi yang ada, misalnya rangkaian peristiwa pernikahan, khitan, menunaikan nadar, dan bersih desa. Di samping itu, penampilan sejumlah seni pertunjukan juga sering terkait dengan pelaksanaan perhelatan khusus yang lain. Hal serupa pernah dikemukakan oleh Kusmayati (2007), bahwa tujuan seni pertunjukan sering dikedepankan lebih daripada aspek-aspek yang lain, termasuk di dalamnya aspek bentuk. Oleh karenanya, bentuk sajian yang diselenggarakan berkaitan dengan perhelatan pernikahan dapat serupa dengan rangkaian yang diketengahkan ketika pelaksanaan khitan atau menunaikan nadar.

Dalam perjalanannya, di masa kini pelaku dan penonton seni pertunjukan tertentu terutama pertunjukan tradisional tampak sedikit demi sedikit mulai menyurut dan bahkan menghilang. Gejala lain yang layak dicatat ialah bahwa mayoritas pelakunya sudah berusia relatif tua dan kalangan generasi muda tidak banyak lagi yang bersedia menjalankannya. Seiring dengannya, jumlah dan kesetiaan penonton juga menyusut dan mulai meluntur. Akibatnya, proses regenerasinya tidak dapat berjalan dengan mulus, bahkan dapat dikatakan mengkhawatirkan.

Dipilihnya kawasan situs Ratu Baka sebagai wilayah penelitian, karena kawasan situs Ratu Baka ini termasuk kawasan yang dikembangkan pemerintah untuk pengembangan pariwisata daerah. Hal

itu di sebabkan di seputar wilayah tersebut merupakan situs yang pada masa lalu merupakan pusat kebudayaan, atau keraton. Sebagai suatu wilayah yang dahulu adalah keraton maka dipastikan bahwa wilayah tersebut adalah wilayah yang mempunyai kesuburan kultur. Kesuburan kultur di sekitar kawasan situs Ratu Baka yang pada perkembangannya mulai menampakkan adanya gejala melemahnya keinginan untuk berkesenian dan meninggalkan tradisi lokalnya sehingga kearifan lokal dan hasil-hasil budaya yang ada menjadi mati perlu diteliti. Penelitian tidak hanya sebatas pada mencari sebab musabab melemahnya kultur, namun perlu pula dicari solusi untuk mengembangkan harta kultural yang dapat berterima bagi masyarakat pemilik harta kultural tersebut maupun masyarakat luas. Pengembangan harta kultural ke arah industri kreatif akan menjadi salah satu tujuan penelitian, hal itu didukung oleh adanya fasilitas yang sudah dibangun oleh pemerintah berupa pendopo dan fasilitas pertunjukan kesenian dan pengembangan kawasan Ratu Baka menjadi salah satu tempat wisata unggulan Yogyakarta.

Tinjauan Pustaka

Tradisi lisan sering disebut pula sebagai folklore, yaitu sebagian kebudayaan yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan (Dananjaya, 1986: 5). Tradisi lisan atau folklore lisan tampak pada bentuk bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, sajak dan puisi rakyat, cerita prosa rakyat dan nyanyian rakyat (Dananjaya, 1986: 22). Sementara itu bentuk bahasa rakyat tampak pada logat, atau dialek, slang atau kosa kata atau idiom dari kolektif khusus, *cant* atau slang dalam arti khusus atau sering disebut bahasa rahasia. *Shop talk* atau bahasa para pedagang, *colloquial* atau bahasa sehari-hari yang menyimpang dari bahasa konvensional, seperti misalnya bahasa para mahasiswa di Jakarta yang pada dasarnya adalah bahasa Betawi yang dibubuhi kata-kata khusus atau istilah khusus. *sirkomlokusi* atau ungkapan tidak langsung, contoh *sirkomlokusi* di Jawa Tengah. Jika seseorang berjalan di hutan maka ia tidak berani menyebut harimau dengan nama harimau namun akan diganti namanya menjadi *mbah* atau kakek, hal itu untuk melindungi orang yang sedang berjalan di hutan tersebut dari terkaman harimau karena

dengan logika seorang kakek tentu tidak akan menerkam cucunya. Bentuk bahasa rakyat yang lain adalah cara pemberian nama seseorang. Gelar kebangsawanan, bahasa bertingkat atau dalam bahasa Jawa disebut sebagai *undha unsuk* basa. Selanjutnya bentuk bahasa rakyat yang lain adalah *onomatopoeic* atau *onomastis* adalah kata-kata yang dibentuk dengan mencontoh suara alamiah.

Menurut Dananjaya (1986: 28) salah satu bentuk folklore lisan yang lain adalah ungkapan atau kata-kata yang dibentuk dengan mencontoh bunyi-bunyi alamiah. Ungkapan tradisional merupakan kebijaksanaan orang banyak yang merupakan kecerdasan seseorang, atau kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman panjang. Cerita prosa rakyat adalah termasuk salah satu bentuk folklore lisan. Menurut Bascom cerita prosa rakyat dapat dibagi menjadi mite, legenda, dan dongeng. Bentuk lain dari folklore lisan adalah nyanyian rakyat.

Kesenian adalah perwujudan dari bentuk-bentuk yang ekspresif atau penampilan bentuk-bentuk ekspresif dari seseorang. Sebagai bagian kebudayaan kesenian dapat digolongkan menjadi tiga golongan utama, yaitu seni rupa, misalnya seni patung, kria, seni geafik, seni reklame, seni arsitektur dan seni dekorasi. Seni pertunjukan misalnya seni tari, karawitan, seni musik, deklamasi, dan seni drama. Seni audio visual misalnya seni video dan seni film (Bandem, 1985: 303). Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam kesenian tersebut meliputi ide, perilaku, dan wujud (Havland, 1975: 11). Sementara itu seni pertunjukan dapat dipilah menjadi kesenian tradisi, kesenian modern dan kesenian massa. Kesenian tradisi merupakan kesenian yang berasal dari tradisi masyarakat lokal yang berkembang turun-temurun minimal dua generasi. Kesenian modern adalah kesenian yang dikembangkan dari tradisi yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia modern. Kesenian massa adalah kesenian yang diubah perannya sebagai tontonan yang dapat menarik massa sebanyak-banyaknya. Kesenian tradisi masih dibedakan menjadi kesenian keraton dan kesenian rakyat. Kesenian keraton adalah kesenian yang lahir di keraton, berkembang dan dipertunjukkan di keraton. Kesenian rakyat adalah kesenian yang muncul, dipertunjukkan, dan dimainkan oleh rakyat.

Seni pertunjukan Jawa yang awalnya sebagai milik masyarakat agraris diarahkan oleh seperangkat gagasan dan nilai kultural yang

berbeda dengan tema kultural masyarakat industrial-global. Perbedaan di antara masyarakat agraris dan industrial-global tersebut dapat juga dideskripsikan dalam pengertian perbedaan di antara masing-masing gagasan dan nilai kulturalnya, yang selanjutnya diorganisasikan dalam pola yang terpahami. Pola yang perlu diteliti.

Seni pertunjukan Jawa hakikatnya merupakan ekspresi gagasan atau nilai-nilai kultural. Penerimaan salah satu gagasan mengarahkan penolakan terhadap yang lain, dan realisasi penolakan tersebut bisa saja menuntut penerimaan yang berikutnya. Gagasan atau nilai kultural yang berbeda bisa saling melengkapi, tetapi bisa juga saling berlawanan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut seni pertunjukkan tradisional akan dapat mempertahankan eksistensinya dengan memperhatikan atau meningkatkan para pecinta, dan penggemar termasuk di dalamnya para wisatawan asing (Soedarsono, 1985:262). Lebih lanjut dicontohkan peranan wisatawan asing dalam usaha pelestarian pertunjukkan seni tradisional telah terjadi di daerah-daerah wisata, Di daerah itu seni pertunjukkan tradisional dikemas untuk para wisatawan (*tourist art*) yang sebagian besar penontonnya adalah wisatawan asing.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat analitis-kualitatif melalui etnografi untuk mengetahui dan mendeskripsikan budaya masyarakat di sekitar situs Ratu Baka, Prambanan. Hal itu sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Malinowski (1922: 25) yang menyatakan bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya. Penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat namun lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat (Spradley, 2007:4). Pada aktivitas penelitian ini dilakukan pemahaman suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk melalui observasi langsung terhadap kegiatan masyarakat dalam konteks sosial dan budaya sehari-hari, sehingga dapat diketahui alasan masyarakat di sekitar situs Ratu Baka menjalani kearifan lokalnya

yang tercermin dalam tradisi lisan, dan seni pertunjukannya. Penggunaan metode etnografi digunakan pula untuk merancang pengembangan budaya melalui industri kreatif yang dapat meningkatkan taraf ekonomi dan ketahanan budaya sesuai dengan karakteristik masyarakatnya.

Lebih lanjut dalam rangka mengembangkan seni pertunjukan tradisional dan tradisi lisan yang berkembang di kawasan geokultural Situs Ratu Baka ke arah industri kreatif temuan dari puncak analisis etnografis ini dilakukan analisis pasar. Analisis pasar dipergunakan untuk mencari alternatif pengembangan, pada kegiatan yang dimungkinkan untuk dilakukan pengembangan terkait dengan seni pertunjukan tradisional.

Dari temuan yang didapat, mengindikasikan adanya dua perlakuan yang dapat diaplikasikan pada seni pertunjukan tradisional tersebut. Perlakuan itu adalah pertama untuk konsumsi yang memanfaatkan seni pertunjukan tradisional sebagai sarana upacara atau hiburan suatu perhelatan seni pertunjukan ditampilkan sebagaimana adanya yang berkembang dalam masyarakat pendukungnya. Selanjutnya untuk meningkatkan peranan seni pertunjukan dalam peningkatan nilai ekonomi (mengemas seni pertunjukan sebagai sajian bagi para wisatawan yang memiliki keterbatasan waktu kunjung) dan sebagai sarana penerusan nilai-nilai budaya perlu dikemas agar dapat berterima di era global kini. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah penelitian yang merupakan langkah pengumpulan data yang mengacu pada **Spradley (1997)**. Alternatif pengembangan tersebut dapat berupa pengembangan elemen-elemen yang terkandung dalam seni pertunjukan tradisional yang meliputi unsur gerak, tata rias dan busana, pola lantai, properti, iringan, dan tempat pertunjukan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kawasan Geokultural Ratu Boko merupakan kawasan yang sebagian besar wilayahnya merupakan kawasan perbukitan yang sebagian lahannya merupakan lahan petanian, sebagian lagi merupakan lahan yang tanahnya ditumbuhi aneka pepohonan yang biasanya kayunya dimanfaatkan untuk kayu bakar. Pada kawasan agraris tersebut terdapat tradisi-tradisi lisan dan seni pertunjukan.

Sebelum dideskripsikan hasil identifikasi tradisi lisan dan seni pertunjukan serta tradisi lisan yang berada di kawasan Geokultural Situs Ratu Boko akan dipaparkan terlebih dahulu data monografi Kelurahan Bokoharjo, yang merupakan wilayah pemerintahan tempat keberadaan Situs Ratu Boko.

Seni Pertunjukan dan tradisi lisan di kawasan Bokoharjo dewasa ini mengalami berbagai perubahan. Perubahan yang terjadi adalah punahnya berbagai tradisi yang ada baik seni pertunjukan maupun tradisi lisan yang pernah ada. Disamping itu terdapat berbagai pengembangan seni pertunjukan dan tradisi lisan yang ada. Keadaan tersebut disebabkan oleh berbagai hal, yaitu:

Pengaruh industrialisasi bagi masyarakat Bokoharjo. Industrialisasi yang dimaksud adalah berubahnya perilaku masyarakat berdasarkan pandangan dunia yang memandang semua hal yang dihasilkan berkaitan dengan kemajuan ekonomi. Terdapat penghitungan laba dan rugi untuk setiap hal yang dilakukan oleh masyarakat. Semula kesenian ada untuk pemenuhan kebutuhan naluri manusia, dimana salah satu naluri manusia adanya adanya kebutuyhan tentang keindahan. Berkaitan dengan hal tersebut semula masyarakat secara alami memperlakukan kesenian untuk pemenuhan rasa estetis mereka. Pada jaman wilayan nusantara merupakan kerajaan-kerajaan, dengan Hindu dan Budha sebagai agamanya, maka kesenian menjadi salah satu pemenuhan kebutuhan kehidupan estetis dan religi. Untuk itu maka masyarakat rela menyisihkan uang untuk pemenuhan kebutuhan tersebut.

Adapun konteks masyarakat pada zaman seperti yang telah disebutkan di atas, adalah konteks masyarakat agraris. Hal itu disebabkan oleh latar belakang masyarakat pada waktu itu masih dalam masa agraris. Pandangan masyarakat agraris bersifat komunal. Hubungan antar anggota masyarakat sangat dekat. Gotong royong dan saling membantu antar anggota masyarakat sangat tinggi. Pada waktu itu banyak muncul kearifan local yang dalam istilah masyarakat modern sebagian besar disebut sebagai folklore. Seni pertunjukan merupakan kegiatan yang muncul sebagai pemenuhan kebutuhan estetis. Masyarakat sebagai pelaku dan penonton sangat menantikan setiap pertunjukan yang diadakan. Oleh karena itu pertunjukan

tradisional dan pertunjukan rakyat mempunyai masa penonton yang sangat banyak. Masyarakat sudah tidak memikirkan keuntungan dan kerugian atas biaya, waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk mengadakan pertunjukan seni.

Pada era pasca penjajahan maka masyarakat telah berubah pandangan hidupnya. Pola-pola kehidupan masyarakat industri telah mulai merebak, seiring dengan berbagai pembangunan yang dilakukan. Masyarakat berlomba-lomba untuk menata kehidupan ekonomi keluarganya. Hal itu berdampak pada mulai tumbuhnya jiwa individual di kalangan masyarakat. Namun demikian di satu sisi seni pertunjukan dan tradisi lisan juga mengalami perubahan perlakuan. Orang berpikir untuk berkreasi merubah seni pertunjukan tradisional menjadi kesenian massa. Demikian pula tradisi ilmiah mulai digalakkan untuk penelitian-penelitian tradisi lisan dan seni pertunjukkan.

Sementara itu dari wawancara yang dilakukan terhadap narasumber didapatkan kesimpulan bahwa pola masyarakat industri menjadi penyebab berkurangnya dukungan terhadap seni pertunjukan dan tradisi lisan. Indikator yang ditunjukkan oleh narasumber adalah sudah banyaknya fasilitas TV dengan aneka program dengan jam tayang semalam suntuk. Banyaknya kegiatan terkait dengan upaya untuk mencari nafkah maupun organisasi dari masyarakat sehingga mereka kekurangan waktu untuk bertemu dan berkumpul untuk mengeksplorasi melalui seni pertunjukan dan tradisi lisan.

Meningkatnya kesempatan berorganisasi dan kebutuhan hidup. Berdasarkan wawancara menunjukkan bahwa banyaknya organisasi yang mengadakan pertemuan, arisan, dan rapat cukup menyibukkan warga. Hal itu ditambah dengan banyaknya masyarakat yang sudah tidak menjadi petani. Masyarakat banyak menjalani profesi sebagai karyawan pabrik, perusahaan, pegawai negeri, pedagang, dan buruh. Hal itu mempengaruhi pola hidup masyarakat. Padatnya waktu yang dipunyai masyarakat sehingga untuk mengalokasikan waktu untuk berkumpul latihan seni pertunjukan secara rutin sangat sulit.

Demikian pula semakin sulitnya waktu berkumpul untuk berbin-cang-bincang bersama, bersenda gurau sambil memainkan kata-kata sehingga terbentuk tradisi lisan sudah sulit dilakukan. Tradisi lisan tidak lagi tumbuh namun, untuk kehidupannya sebgain besar masuk

pada kesenian tradisional yang masih hidup dan sebagian lagi masuk pada tradisi masyarakat.

Kuatnya tradisi Islam di masyarakat sangat mempengaruhi pola pandang masyarakat terhadap seni pertunjukan dan tradisi lisan yang ada. Pemahaman yang menafikan seni pertunjukan dan tradisi lisan disebabkan oleh pandangan bahwa kearifan lokal tersebut tidak mendukung keagamaan masyarakat menjadikan masyarakat memandang keberadaan seni pertunjukan dan tradisi lisan yang ada tidak diperlukan lagi. Keadaan tersebut terutama pada seni pertunjukan yang menggunakan ritual-ritual seperti sesaji untuk pelaksanaannya. Hal itu dipaparkan oleh narasumber sebagai salah satu hal yang mempengaruhi keberadaan seni pertunjukan dan tradisi lisan.

Peranan Seni Pertunjukan dan Tradisi Lisan

Seni pertunjukan dan tradisi lisan merupakan bagian budaya yang muncul dalam masyarakat agraris sehingga seni pertunjukan dan tradisi lisan tersebut merupakan resitasi yang berpijak dari tradisi lokal masyarakat agraris. Penyajian seni pertunjukan dan tradisi lisan sebagian merupakan bagian dari pelaksanaan ritual, meskipun ada juga penyajian seni pertunjukan dan tradisi lisan tersebut sebagai tontonan atau hiburan pada acara-acara suatu perhelatan. Karena merupakan bagian dari pelaksanaan ritual maka dalam penyajian seni pertunjukan dan tradisi lisan bermuatan norma dan nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku dalam masyarakat pendukungnya dan amat dijunjung tinggi oleh pelaku seni dan amat dipahami oleh masyarakat pendukungnya. Kenyataan semacam itu juga dapat ditemukan di kawasan geokultural situs Ratu Baka.

Sebagai bagian dari kegiatan ritual maka pementasan seni pertunjukan dan tradisi lisan lebih mengutamakan aspek kemasyarakatan atau kegotongroyongan antar warga. Hal itu disebabkan kegiatan ritual yang melibatkan pementasan seni pertunjukan dan tradisi lisan tersebut merupakan hajat bersama masyarakat setempat. Sebagai misal adanya kegiatan *bersih desa* yaitu kegiatan ritual yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat untuk memohon keselamatan seluruh warga. Sebagai bentuk hajat bersama masyarakat secara suka rela merancang wujud kegiatan, waktu bahkan sampai masalah pembiayaan tanpa

memikirkan untung dan rugi bagi diri masing-masing warga yang diutamakan adalah lancarannya kegiatan bersama tersebut.

Karena fungsi seni pertunjukan dan tradisi lisan yang demikian tersebut berpengaruh pada saat seni pertunjukan dipergelarkan sebagai tontonan/hiburan dalam suatu perhelatan yang diselenggarakan oleh seseorang. Kelompok-kelompok seni pertunjukan yang berpola hidup sederhana dan belum tersentuh oleh pola hidup modern kalau diberi kesempatan untuk pentas merasa senang, meskipun tidak diberi imbalan, bahkan ada kelompok seni yang rela mengeluarkan dana untuk suatu pementasan. Para anggota kelompok seni tersebut merelakan sebagian kehidupannya untuk mengabdikan pada seni pertunjukan tradisi. Mereka merasa senang apabila seni pertunjukan tradisi tersebut masih tetap hidup di masyarakat.

Seni pertunjukan dan tradisi lisan bagi kelompok-kelompok seni yang demikian tidak menjadikan seni pertunjukan sebagai sumber penghidupan bagi keluarga, mereka tidak menjadikan seni pertunjukan sebagai mata pencahariannya. Mereka memposisikan seni pertunjukan sebagai sarana untuk melabuhkan harapan untuk bisa menjaga/melestarikan budaya di samping itu seni pertunjukan tradisi dipergunakan sebagai sarana untuk menghilangkan kepenatan batinnya. Sementara itu, jika ditinjau dari masyarakat penikmat seni pertunjukan tradisi kurang menarik sehingga bila ada masyarakat yang ingin *menanggap* menghargai seni pertunjukan tradisi dengan nilai/ harga yang rendah. Kekurangmenarikan tersebut disebabkan berbagai hal terkait dengan elemen-elemen yang terkandung dalam seni pertunjukan tradisi tersebut.

Peningkatan Nilai Ekonomi

Seni pertunjukan dan tradisi lisan merupakan harta kultural belum secara optimal memberikan manfaat secara ekonomi bagi warganya. Pengembangan harta kultural ke arah industri kreatif akan menjadi salah satu tujuan penelitian, hal itu didukung oleh adanya fasilitas yang sudah dibangun oleh pemerintah berupa pendopo dan fasilitas pertunjukan kesenian dan pengembangan kawasan Ratu Baka menjadi salah satu tempat wisata unggulan Yogyakarta. Hal itu didasarkan adanya fenomena bahwa pembangunan fasilitas di kawasan situs

Ratu Baka belum mampu menggugah minat masyarakat sekitar untuk mengembangkan harta kulturalnya. Pengembangan harta kultural tersebut dengan mengembangkan elemen-elemen yang terkandung dalam seni pertunjukan tradisi tersebut yang meliputi aspek gerak, tata rias dan busana, pola lantai, properti, iringan, dan tempat pertunjukan. Tradisi setengah lisan yang ditemukan di Desa Bokoharjo:

No.	Tradisi Setengah Lisan	Dusun
1.	Mitoni	Pulerejo, Klurak Baru, Kranggan, Gatak, Ringinsari, Dawung, Cepit, Marangan, Majasem, Jobohan, Pelemsari, Jirak, Jamusan
2.	Ruwahan	Gathak, Jamusan, Jirak, Kobohan, Majasem,
3.	Labuh	Cepit
4.	Wiwitan	Gatak, Jamusan, Cepit, Kranggan
5.	Merti Dusun	Pelemsari, Jamusan
6.	Suran	Gatak
7.	Manten	Pulerejo, Klurak Baru, Kranggan, Gatak, Ringinsari, Dawung, Cepit, Marangan, Majasem, Jobohan, Pelemsari, Jirak, Jamusan
8.	Mitung Dina	Pulerejo, Klurak Baru, Kranggan, Gatak, Ringinsari, Dawung, Cepit, Marangan, Majasem, Jobohan, Pelemsari, Jirak, Jamusan
9.	Mendhak	Pulerejo, Klurak Baru, Kranggan, Gatak, Ringinsari, Dawung, Cepit, Marangan, Majasem, Jobohan, Pelemsari, Jirak, Jamusan
10.	Nyewu	Pulerejo, Klurak Baru, Kranggan, Gatak, Ringinsari, Dawung, Cepit, Marangan, Majasem, Jobohan, Pelemsari, Jirak, Jamusan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka diperoleh pe-metaan seni pertunjukan dan tradisi lisan di wilayah Bokoharjo yang meliputi 13 dusun yaitu Jamusan, Gathak, Ringinsari, Dawung, Cepit, Kranggan, Marangan, Klurak Baru, Majasem, Jobohan, Pelemsari, Jirak, dan Pulerejo.

Pengembangan Seni Pertunjukan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan tampak terdapat dua kesenian yang mempunyai potensi untuk dikembangkan ke arah industri kreatif. Kedua kesenian tersebut adalah Srandhul dan Jathilan.

Srandhul dan Jathilan termasuk seni tradisional kerakyatan merupakan bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat di lingkungannya. Pada mulanya, seni ini tidak hadir semata-mata sebagai karya baru yang tiba-tiba muncul begitu saja, akan tetapi seni ini tumbuh dan berkembang dalam rentang waktu yang begitu panjang. Kesenian rakyat merupakan cermin ekspresi masyarakat, yang memiliki ciri sederhana dan biasanya ditarikan dalam bentuk tari berkelompok.

Sebagai seni tradisi kerakyatan, kesenian ini tampaknya mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat yang berujud pesan moral. Untuk itu, agar pesan moral yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat, maka perlu diadakannya suatu pertunjukan. Bentuk pertunjukan berarti wujud dan susunan pertunjukan yang meliputi berbagai elemen-elemen pertunjukan. Elemen-elemen yang mendukung suatu pertunjukan dapat berupa gerak tari, tata rias dan tata busana, iringan, tempat pertunjukan dan perlengkapan yang lain seperti properti. Perlu disadari bahwa hadirnya elemen-elemen dalam suatu pertunjukan merupakan faktor yang sangat penting serta menentukan suksesnya sebuah pertunjukan. Elemen-elemen tersebut merupakan aspek pendukung visual yang dapat dilihat dalam suatu pertunjukan.

Bentuk Penyajian Kesenian

Kesenian Jathilan merupakan kesenian tradisional kerakyatan yang bentuk garapannya masih sederhana dan masih berpijak pada warisan seni tradisional yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat. Kesenian rakyat merupakan cermin ekspresi masyarakat, yang memiliki ciri sederhana dan biasanya ditarikan dalam bentuk tari berkelompok. Tari kerakyatan biasanya tidak diketahui penciptanya atau penata tarinya, karena pada umumnya secara turun temurun dianggap sebagai karya kolektif dan milik bersama masyarakat setempat. Dalam pertunjukannya masih ada sifat magis, untuk mencapai klimaks biasanya ada yang *ndadi* atau *kesurupan/trance*. Sebagai kesenian rakyat, kesenian Jathilan ini memiliki elemen-elemen penyajian yang membentuk satu penyajian yang harmonis, elemen-elemen tersebut adalah gerak tari, tata rias dan busana, iringan, desain lantai, tempat pertunjukan, dan properti.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, salah satu di antara kesenian Jathilan yang ada di Dusun Jamusan, Bokoharjo, Prambanan, Sleman adalah kesenian Jathilan Guntur Geni. Kehadiran kesenian tersebut mampu memberikan identitas budaya pada masyarakat di Dusun Jamusan, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, dan merupakan salah satu potensi yang sedang dikembangkan. Fenomena yang terjadi pada pertunjukan Jathilan, tampaknya perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak, baik pemerintah, seniman maupun kalangan akademisi. Oleh karena itu, masalah tersebut sangat menarik untuk ditindaklanjuti bahkan lebih dikembangkan lagi agar kesenian Jathilan Guntur Geni ini mendapat nilai tambah dan daya saing tinggi. Untuk itulah, kami tim peneliti mencoba untuk memberikan masukan pada elemen-elemen tari agar pertunjukan kesenian Jathilan Guntur Geni ini dalam pertunjukannya semakin lebih menarik.

Berikut ini adalah bentuk pertunjukan kesenian Jathilan Guntur Geni di Dusun Jamusan, Bokoharjo, Prambanan, Sleman dan elemen-elemennya. Gerak merupakan proses perpindahan dari gerak anggota tubuh yang satu ke anggota tubuh yang lain. Ragam gerak yang dilakukan pada kesenian Jathilan Guntur Geni ini adalah:

- a) Berjalan berurutan dengan berbaris dua-dua masuk ke arena pertunjukan tanpa membawa kuda lumping, diikuti oleh peran Bancak dan Doyok dengan gerak improvisasi.
- b) Gerak trecetan
- c) Jalan di tempat dengan bentuk tangan ngepal (seperti kuda-kuda) di depan dada
- d) Gerak sembah dengan loncatan di tempat sambil berputar-putar
- e) Gerak jengkeng disertai manggut-manggut, bentuk tangan bapangan
- f) Gerak permainan pedhang
- g) Gerak permainan kuda lumping
- h) Jogedan kuda lumping
- i) Perangan
- j) Jathilan *ndadi/trance*

Gerakan dilakukan secara serempak dengan jumlah penari 6 orang laki-laki remaja. Sedangkan pada peran Bancak dan Doyok

gerak dilakukan secara improvisasi. Kesenian Srandhul merupakan kesenian tradisional kerakyatan yang berupa drama tari. Ceritera yang disajikan pada kesenian Srandhul biasanya berupa ceritera rakyat, baik yang pernah terjadi maupun hanya karangan saja. Misalnya ceritera lahirnya Cakra Sudarmin, Demang Cakra Yudha, Prawn Sundi, dan lain-lain. Kesenian Srandhul memiliki nilai-nilai filsafat yang terkandung di dalamnya. Sebagai kesenian tradisionl kerakyatan Srandhul juga memiliki elemen-elemen penyajian yang membentuk satu penyajian yang harmonis. Elemen-elemen tersebut adalah gerak tari, tata rias dan busana, iringan, desain lantai, tempat pertunjukan, properti, dan waktu pertunjukan.

Kesimpulan

Berbagai kesenian tradisi sebagai industri kreatif sedikit mengalami pengembangan. Hal ini disebabkan karena adanya suatu proses kreativitas dalam pembaharuan elemen-elemen pertunjukan tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi yang ada. Kesenian Srandhul sebagai industri kreatif sedikit mengalami pengembangan. Hal ini disebabkan karena adanya suatu proses kreativitas dalam pembaharuan elemen-elemen pertunjukan tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi yang ada. Dari usaha pengembangan yang sudah dilakukan oleh kelompok Srandhul dari Dusun Gatak dan Jathilan yang ada di Dusun Jamusan Desa Bokoharjo, dimaksudkan sebagai upaya pengembangan ke arah pemuasan permintaan konsumsi penonton, dimana dari pengembangan tersebut memunculkan dua jenis model pertunjukan, baik pada kesenian Srandhul maupun Jathilan. Bentuk pengembangan yang dimaksud adalah, pengembangan jenis pertunjukan pakem ke pertunjukan massa. Pengembangan tersebut, akan sangat menguntungkan para pelaku kesenian, karena mereka (grup kesenian) memiliki kesempatan lebih untuk mempertunjukkan hasil karya seni tradisinya bagi konsumsi penonton.

Adapun pengembangan yang terkait dengan waktu pementasan akan semakin diminati para pengunjung/penonton. Hal ini dikarenakan dengan waktu yang relatif lebih singkat, sehingga pertunjukan akan lebih luwes dipentaskan untuk pertunjukan panggung. Dari faktor gerak, pengembangan difokuskan pada gerak tari yang telah

digarap. Hal itu akan lebih menarik perhatian penonton. Gerak yang monoton pada saat pertunjukan akan membuat penonton cepat merasa jenuh, sehingga dengan pengembangan gerak tersebut diharapkan akan menjadi lebih menarik dan mendatangkan banyak penonton. Dari sisi kostum pemain terjadi pengembangan, dengan mengikuti mode yang sedang *trend* saat ini, tanpa meninggalkan unsur dan makna tradisinya. Sebagai contohnya, dipakainya asesoris kostum yang akan menambah unsur estetika dalam penampilan para pemain.

Alat musik (gamelan) juga mengalami perubahan ke arah pengembangan. Alat musik yang digunakan semula sangat tradisional. Dengan sentuhan warna musik yang dirubah dalam berbagai jenis warna musik yang disesuaikan dengan kebutuhan penonton pada saat ini. Dengan kata lain mengisi variasi di tengah "kemonotonan", akan menjadikan pertunjukan lebih semarak. Salah satu contohnya dengan penambahan alat musik drum pada kesenian Jathilan yang berpengaruh pada semangat para pemainnya dalam mementaskan seni tradisinya.

Pengembangan pada tempat pementasan juga sangat berpengaruh dalam proses industrialisasi seni tradisi khususnya di Desa Bokoharjo. Semula pementasan di tempat yang seadanya. Salah satu contoh tempat pementasan Kesenian Srandhul, yang semula bertempat di depan (teras) rumah, pada saat ini sudah mulai dikembangkan dengan menggunakan setting panggung pertunjukan. Hal ini diharapkan kedepan mempunyai prospek industri keratif yang dapat dikonsumsi oleh penonton secara profesional.

Daftar Pustaka

- Brodjonegoro, Satriyo Soemantri, 2003. *"Pengantar Semiloka Peningkatan Kualitas Pendidikan Seni di Indonesia"*, Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 29-30 April 2003.
- Kuntowijoyo, 1987. *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusmayati, A.M., 2000. *Arak-Arakan: Seni Pertunjukan dalam Upacara di Madura*, Yogyakarta: Tarawang.

- Kusnadi, 1993. "Tradisi Roket Pangkalan di Pasean Madura", Jember: Universitas Jember.
- Mistortoify, Zulkarnain, 1993. "Tabbhuan Thukthuk dalam Konteks Pesta Rakyat (Kesenian) Karapan Sapi di Madura" dalam *Seni Pertunjukan Indonesia*, Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia dan PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Morris, Desmond, 1997. *Manwatching: A Field Guide to Human Behavior*, New York: Harry N. Abrams, Inc.
- Soedarsono, 1989/1990. *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Jawa.
- _____, 1999. "The Impact of Tourism on Indonesian Performing Arts (Dampak Pariwisata terhadap Seni Pertunjukan Indonesia)", laporan akhir penelitian, Yogyakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan URGE Project.
- _____, 1986. *Kesenian, Bahasa, dan Foklor Jawa*, Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- _____, 1985. *Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali, dan Sunda*, Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- _____, 1970. *Tari-Tarian Indonesia I*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Media Pengembangan Kebudayaan.
- Spradley, J.P., 1980. *Participan Observation*. Holt, Rinehart and Winston: New York.
- _____, 1979. *The Ethnographic Interview*. Holt, Rinehart and Winston: New York.
- Sujarwa, 1999. *Manusia dan Fenomena Budaya, Menuju Perspektif Moralitas Agama*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.